



## STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KURANGNYA KERJASAMA TIM SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS PROYEK

**Rifana Azzahra**

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

**Azzah Nur Laili**

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

**Alfan Nurngain<sup>3</sup>**

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Alamat: Jalan K.H. Hasyim Asy'ari Kilometer 3, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah,  
Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah.

\*e-mail: [rifanaazzahra20@gmail.com](mailto:rifanaazzahra20@gmail.com), [azzahlaili@gmail.com](mailto:azzahlaili@gmail.com), [alfanunsiq@gmail.com](mailto:alfanunsiq@gmail.com)

**Abstrak.** *This study is motivated by the low level of students' teamwork in learning, indicated by limited participation, weak communication, and unequal contribution in group work. This study aims to analyze the initial condition of students' teamwork, identify its causal factors, and examine teachers' strategies in overcoming the issue through project-based collaborative learning. This research employs a library research method by analyzing relevant books and national journal articles published between 2021 and 2026. The findings show that low teamwork is influenced by teacher-centered learning, limited communication skills, and lack of individual responsibility. The implementation of project-based collaborative learning improves students' participation, communication, and responsibility through systematic learning stages. Therefore, this model is effective in addressing teamwork issues. The implication of this study suggests that teachers need to optimize project-based learning to enhance students' collaborative skills continuously.*

**Keywords:** *collaborative learning; project-based learning; teacher strategy; teamwork*

**Abstrak.** *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kerjasama tim siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi aktif, lemahnya komunikasi, serta ketimpangan kontribusi dalam kerja kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi awal kerjasama tim siswa, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta mengkaji strategi guru dalam mengatasinya melalui pembelajaran kolaboratif berbasis proyek. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai buku dan jurnal ilmiah nasional terbitan tahun 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kerjasama tim dipengaruhi oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, rendahnya kemampuan komunikasi, serta kurangnya tanggung jawab individu. Penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, komunikasi, dan tanggung jawab siswa melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Dengan demikian, model ini efektif dalam mengatasi permasalahan kerjasama tim siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa secara berkelanjutan.*

**Kata kunci:** *kolaboratif; kerjasama tim; pembelajaran berbasis proyek; strategi guru*

### PENDAHULUAN

Kerjasama tim merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena dunia pendidikan dan dunia kerja saat ini menuntut individu untuk mampu bekerja bersama orang lain secara efektif. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak

hanya dituntut untuk memahami materi secara individu, tetapi juga harus mampu berinteraksi, berdiskusi, serta bertukar ide dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan bersama (Nursya'bani, K.K., Falasifah, F., Iskandar, 2025; Taabudillah, M. H., Sulaeiman, 2025) Melalui kerjasama tim, siswa belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, membangun sikap toleransi, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, karena setiap anggota tim memiliki pandangan dan cara berpikir yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemampuan bekerjasama menjadi salah satu aspek penting yang harus dilatih sejak dini agar siswa mampu beradaptasi dengan tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Kemampuan kerjasama tim juga berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi antarsiswa. Dalam sebuah kelompok, setiap anggota dituntut untuk mampu menyampaikan ide, pendapat, maupun informasi dengan jelas agar tujuan kelompok dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, siswa juga perlu memiliki kemampuan mendengarkan dan memahami pendapat anggota lain sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan saling menghargai. Proses kolaborasi dalam kelompok mengajarkan siswa untuk saling membantu, berbagi tugas, serta menyatukan berbagai kemampuan yang dimiliki setiap individu (Hartyaningsih, A., Mulyaningrum, E. R., Setiyono, 2024; Lailiyah, M., Setyaningsih, L. A., Widiyati, 2022)(Hartyaningsih, A., Mulyaningrum, E. R., Setiyono, 2024). Dengan adanya kolaborasi yang baik, pekerjaan yang sulit dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan efisien. Tidak hanya itu, pengalaman bekerja sama juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama tim bukan hanya sekadar bekerja bersama, tetapi juga melibatkan kemampuan membangun hubungan sosial yang positif dan produktif.

Selain komunikasi dan kolaborasi, kerjasama tim juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Dalam kegiatan kelompok, setiap anggota memiliki tugas dan kewajiban masing-masing yang harus diselesaikan demi keberhasilan bersama. Kondisi ini melatih siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa juga belajar memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu orang, melainkan pada kontribusi seluruh anggota tim (Ananda, W., Kristiana, A., Khojin, N., Iskandar, 2023). Dengan demikian, setiap siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dan memberikan usaha terbaiknya. Pengalaman bekerja dalam tim juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap kepemimpinan, kemampuan mengambil keputusan, serta keterampilan mengelola konflik yang mungkin muncul selama proses kerja kelompok berlangsung. Oleh sebab itu, kerjasama tim menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki siswa sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial, pendidikan, maupun dunia kerja di masa depan

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, kemampuan kerjasama tim siswa masih menunjukkan kondisi yang belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, di mana hanya beberapa siswa yang aktif menyampaikan pendapat atau memberikan ide, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses diskusi tidak berjalan secara efektif karena kurangnya interaksi dan komunikasi antaranggota kelompok. Selain itu, siswa yang kurang percaya diri sering kali memilih untuk diam dan hanya mengikuti hasil keputusan teman-temannya tanpa memberikan kontribusi secara langsung.

Di samping itu, masih terdapat ketimpangan kontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok. Beberapa siswa cenderung bekerja lebih dominan dan menyelesaikan sebagian besar tugas, sedangkan anggota lainnya hanya bergantung pada hasil kerja teman sekelompoknya. Kebiasaan seperti ini dapat menghambat perkembangan sikap tanggung jawab dan kerjasama antarsiswa karena tidak semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif (Djunaidy, 2025; Putri, 2025). Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran kolaboratif untuk melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa akan sulit tercapai secara maksimal.

Rendahnya kemampuan kerjasama tim siswa tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau *teacher-centered learning*. Dalam model pembelajaran seperti ini, guru menjadi sumber utama informasi dan lebih mendominasi jalannya proses pembelajaran di kelas. Siswa cenderung hanya menerima materi secara pasif melalui penjelasan guru tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, maupun bekerja sama dengan teman sekelasnya (Chikita, D., Sari, D. P., Puspitasari, 2023; Firmansyah, A., Jiwandono, 2022). Akibatnya, interaksi antar siswa menjadi sangat terbatas dan proses pembelajaran kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan kolaboratif. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara bersama-sama.

Kondisi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru juga menyebabkan siswa menjadi kurang terbiasa bekerja sama dalam kelompok dan lebih fokus pada pencapaian individu. Banyak siswa yang lebih mementingkan hasil belajar pribadi dibandingkan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Hal ini membuat siswa kurang memiliki rasa kepedulian terhadap anggota kelompok lainnya dan cenderung mengerjakan tugas sendiri tanpa melibatkan kerja sama yang baik. Dalam kegiatan kelompok, sering ditemukan siswa yang hanya menunggu instruksi atau bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu (Rosyid, 2024). Akibatnya, tujuan pembelajaran kolaboratif yang seharusnya dapat melatih kemampuan komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab bersama menjadi kurang tercapai secara optimal.

Selain faktor model pembelajaran, rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa juga turut memperburuk kualitas kerjasama tim. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan ide orang lain, maupun membangun komunikasi yang efektif dalam. Kondisi tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman, kurangnya koordinasi, bahkan konflik dalam proses kerja sama. Di samping itu, rendahnya rasa tanggung jawab individu terhadap tugas kelompok juga menjadi faktor penghambat dalam membangun kerjasama tim yang baik. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota kelompok lainnya (Hasan, M. H. M., Nurmala, 2023). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka kemampuan kerjasama tim siswa akan sulit berkembang dan dapat berdampak pada rendahnya kualitas proses maupun hasil pembelajaran di kelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya kemampuan kerjasama tim. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar bersama kelompok sehingga mereka memiliki kesempatan untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, toleransi, serta sikap saling menghargai antaranggota kelompok (Selvi, S. N. M., Syachuroji, A., Rokmanah, 2023). Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan karena siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara bersama melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga siswa belajar untuk saling membantu dan berkontribusi demi mencapai tujuan bersama (Karina, M., Judianto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, 2024). Dengan adanya kegiatan kolaboratif, siswa dapat lebih terbiasa bekerja dalam tim, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta melatih kemampuan memecahkan masalah secara kolektif. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kolaboratif dinilai mampu membantu meningkatkan kualitas kerjasama tim siswa sekaligus mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa, seperti kemampuan memahami materi, peningkatan nilai

akademik, serta pencapaian hasil evaluasi pembelajaran. Penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran umumnya menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa dibandingkan pengembangan keterampilan sosial. Akibatnya, pembahasan mengenai kemampuan kerjasama tim sebagai salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21 masih belum mendapatkan perhatian yang optimal. Padahal, keterampilan bekerja sama memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran maupun kehidupan sosial siswa.

Selain itu, kajian mengenai strategi guru dalam mengatasi rendahnya kemampuan kerjasama tim siswa juga masih belum banyak dibahas secara mendalam. Guru sebenarnya memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa dalam kelompok. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji langkah-langkah atau strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama tim siswa masih relatif terbatas (Arifah, D., Nur, K., Amaliah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengkaji upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, khususnya kemampuan kerjasama tim dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* dinilai mampu mengintegrasikan aspek kolaborasi dalam proses pembelajaran secara lebih efektif. Model pembelajaran ini menekankan pada penyelesaian tugas secara berkelompok melalui proyek yang kontekstual, bermakna, dan berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga siswa didorong untuk aktif bekerja sama dalam merencanakan, mendiskusikan, serta menyelesaikan tugas bersama (Rohman, M. M., Letari, A., Arsi, 2024). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, pemecahan masalah, dan kerjasama tim. Dengan demikian, *Project-Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pembelajaran secara individu, tetapi juga didorong untuk mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses pembelajaran tersebut membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kolaboratif melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat, serta penyelesaian tugas secara bersama-sama (Rohman, M. M., Letari, A., Arsi, 2024). Dengan demikian, siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan partisipasi aktif dalam kelompok, dan membangun sikap disiplin serta tanggung jawab demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan faktor penyebab kurangnya kerjasama tim siswa, mengkaji strategi guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, serta menganalisis proses dan hasil penerapannya dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kerjasama tim dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan siswa untuk bekerja secara kolektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antara individu (Selvi, S. N. M., Syachruji, A., Rokmanah, 2023). Dalam perspektif ini, kerjasama tim bukan hanya sekadar aktivitas kelompok, tetapi merupakan proses ko-konstruksi pengetahuan yang melibatkan saling tukar pengalaman, perspektif, dan kemampuan.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. (Karina, M., Judianto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, 2024) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif yang efektif didasarkan pada prinsip saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu,

interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendorong kerjasama tim yang optimal.

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan berfokus pada penyelesaian proyek nyata secara kolaboratif. Model ini dikembangkan berdasarkan teori belajar aktif yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran (Nababan, D., Marpaung, A.K., Koresy, 2023). Melalui PjBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, termasuk kerjasama tim, komunikasi, pemikiran kritis, dan kreativitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek secara konsisten memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. (Rofiudin, A., Prasetya, L. A., Prasetya, 2024) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif di SMK secara signifikan meningkatkan keterampilan soft skills siswa, termasuk kemampuan bekerja sama. (Siregar, 2021). Temuan-temuan ini mengindikasikan relevansi dan efektivitas pendekatan kolaboratif dalam mengembangkan kerjasama tim siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini tidak melibatkan subjek secara langsung di lapangan, melainkan menggunakan berbagai sumber literatur sebagai objek kajian yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas buku dan artikel jurnal ilmiah nasional yang terbit pada rentang tahun 2021–2026, yang berkaitan dengan pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta kerjasama tim siswa. Desain penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan, seleksi, dan analisis literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan melalui database jurnal dan referensi akademik terpercaya. Literatur yang dipilih kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kebaruan publikasi, serta kredibilitas sumber. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi permasalahan penelitian, (2) mengumpulkan sumber pustaka yang relevan, (3) mengelompokkan dan mengkaji literatur sesuai dengan rumusan masalah, serta (4) menarik sintesis dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis literatur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menginterpretasikan dan mengkaji secara kritis berbagai temuan dari sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi guru dalam mengatasi kurangnya kerjasama tim siswa melalui pembelajaran kolaboratif berbasis proyek. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Dan Faktor Penyebab Kurangnya Kerjasama Tim Siswa**

Kondisi kerjasama tim siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu berkolaborasi secara efektif dalam kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan bekerja sama seharusnya menjadi salah satu keterampilan penting yang dapat membantu siswa menyelesaikan tugas secara bersama-sama melalui interaksi yang aktif dan positif (Ardiansyah, D. R., Sari, I. A., Benu. P. J., Takaeb, A. E., Nayoan, 2025). Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri ketika bekerja dalam kelompok.

Sebagian siswa belum mampu membangun komunikasi yang baik dengan anggota kelompok lainnya sehingga proses diskusi sering berjalan kurang efektif. Selain itu, masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau ide yang dimilikinya. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan kelompok tidak berjalan secara maksimal karena hanya sedikit siswa yang benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, melalui kerjasama tim yang baik, siswa dapat saling membantu, bertukar informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara bersama.

## ***STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KURANGNYA KERJASAMA TIM SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS PROYEK***

Rendahnya kemampuan kolaborasi siswa juga terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan minimnya interaksi yang bermakna antaranggota kelompok. Dalam proses diskusi, sebagian siswa cenderung hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan, ide, maupun kontribusi terhadap pembahasan yang sedang dilakukan. Akibatnya, komunikasi dalam kelompok menjadi kurang hidup dan tujuan diskusi sulit tercapai secara optimal. Interaksi yang terjadi sering kali hanya bersifat formal dan terbatas pada pembagian tugas tanpa adanya kerja sama yang benar-benar melibatkan seluruh anggota kelompok. Selain itu, beberapa siswa masih kurang mampu menghargai pendapat teman ataupun bekerja sama dalam mengambil keputusan bersama (Arifah, D., Nur, K., Amaliah, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa membangun hubungan kerja yang efektif dalam kelompok. Jika situasi tersebut terus berlangsung, maka kemampuan komunikasi interpersonal dan keterampilan sosial siswa akan sulit berkembang dengan baik.

Di samping itu, ketimpangan kontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok juga menjadi salah satu permasalahan utama dalam kerjasama tim siswa. Dalam praktiknya, hanya beberapa siswa yang berperan dominan dan mengerjakan sebagian besar tugas kelompok, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif dan bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Kondisi ini menyebabkan pembagian tugas menjadi tidak seimbang dan menimbulkan rendahnya rasa tanggung jawab sebagian siswa terhadap pekerjaan kelompok. Kebiasaan bergantung pada anggota kelompok yang aktif juga dapat menghambat perkembangan kemampuan individu dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Djunaidy, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara optimal, khususnya dalam aspek kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model dan strategi pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa agar kemampuan kerjasama tim dapat berkembang dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

Jika dianalisis lebih dalam, rendahnya kerjasama tim siswa juga berkaitan dengan budaya belajar yang masih berorientasi pada individu. Siswa cenderung lebih fokus pada pencapaian nilai pribadi dibandingkan keberhasilan kelompok, sehingga interaksi dalam kelompok tidak berjalan secara maksimal.

Kondisi ini diperkuat oleh sistem evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada hasil individu dibandingkan proses kolaboratif. Akibatnya, siswa kurang memiliki motivasi untuk terlibat aktif dalam kerja kelompok.

Rendahnya kerjasama tim siswa tersebut juga tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered learning). Pola pembelajaran ini membatasi ruang interaksi antar siswa, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif secara optimal (Hafid, 2025; Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., Ariyany, 2025). Dalam situasi ini, siswa lebih sering menerima informasi secara pasif daripada membangun pengetahuan secara bersama melalui diskusi dan kerja kelompok. Hal ini menyebabkan keterampilan kerjasama tidak terlatih secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Selain faktor pedagogis, kemampuan komunikasi interpersonal siswa juga menjadi penyebab utama rendahnya kerjasama tim. Siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau tidak terbiasa mendengarkan orang lain akan mengalami kesulitan dalam membangun interaksi yang efektif (Damayanti, N. M., Kholili, M. R. I., Dewantoro, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas diskusi kelompok serta kurang optimalnya proses kolaborasi. Bahkan, dalam beberapa kasus, komunikasi yang tidak efektif dapat memicu kesalahpahaman dan konflik antar anggota kelompok.

Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya kualitas kerjasama tim siswa adalah rendahnya rasa tanggung jawab individu dalam kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, setiap siswa seharusnya memiliki kesadaran untuk menjalankan tugas dan perannya masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses kerja kelompok.

## **STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KURANGNYA KERJASAMA TIM SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS PROYEK**

Sebagian siswa cenderung mengandalkan teman yang dianggap lebih mampu untuk menyelesaikan tugas, sementara dirinya sendiri hanya mengikuti hasil pekerjaan kelompok tanpa memberikan kontribusi yang berarti (Marni, M., Teko, A., Novalia, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok masih belum berkembang secara optimal pada diri siswa. Akibatnya, proses kerja sama menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran kolaboratif sulit tercapai dengan maksimal.

Fenomena *free rider* juga masih sering terjadi dalam kegiatan kerja kelompok siswa. Fenomena ini menggambarkan kondisi ketika beberapa anggota kelompok tidak berpartisipasi secara aktif dalam penyelesaian tugas, tetapi tetap memperoleh hasil atau keuntungan yang sama dengan anggota lain yang bekerja lebih keras. Dalam praktiknya, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar aktif berdiskusi, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif dan hanya menunggu hasil kerja teman (Kinanti, A. S., Ramadhan, F. M., Aso, M. A., Aisyah, S., Koban, 2025). Situasi ini dapat menimbulkan ketimpangan kontribusi dalam kelompok serta memunculkan rasa tidak adil bagi siswa yang lebih aktif bekerja. Selain itu, kebiasaan bergantung pada anggota kelompok lain juga dapat menghambat perkembangan kemampuan individu, baik dalam aspek komunikasi, pemecahan masalah, maupun keterampilan bekerja sama. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka siswa akan semakin sulit membangun sikap mandiri dan tanggung jawab dalam pembelajaran kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum terbentuknya kesadaran kolektif dalam diri siswa mengenai pentingnya peran setiap anggota dalam mencapai tujuan bersama. Banyak siswa yang masih menganggap keberhasilan kelompok hanya bergantung pada beberapa anggota yang aktif, sehingga mereka kurang terdorong untuk ikut berpartisipasi secara maksimal. Selain itu, kurangnya mekanisme evaluasi individu dalam kerja kelompok juga menjadi salah satu penyebab lemahnya tanggung jawab siswa.

Penilaian yang hanya berfokus pada hasil kelompok tanpa memperhatikan kontribusi masing-masing anggota membuat sebagian siswa merasa tidak perlu terlibat aktif dalam proses kerja sama (Utami, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang mampu mendorong keterlibatan seluruh anggota kelompok secara adil dan seimbang. Dengan adanya evaluasi individu yang jelas, siswa akan lebih termotivasi untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Perbedaan karakteristik siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi dinamika kerjasama tim. Variasi kemampuan akademik, motivasi belajar, serta latar belakang sosial dapat menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kerjasama yang efektif. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan peran dalam kelompok, di mana siswa dengan kemampuan tinggi menjadi dominan, sementara siswa lainnya menjadi pasif. Namun, di sisi lain, perbedaan ini sebenarnya dapat menjadi potensi positif apabila dikelola melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Selain itu, faktor lingkungan belajar juga turut memengaruhi rendahnya kerjasama tim siswa. Lingkungan kelas yang kurang kondusif, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya variasi metode pembelajaran dapat menghambat interaksi antar siswa. Lingkungan belajar yang tidak mendukung kolaborasi akan membuat siswa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama secara optimal (Abdullah, M. N., Darmawan, R., Elsanto, A. A., Putrawan, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kerjasama tim siswa merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek pedagogis, psikologis, maupun lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara terintegrasi. Pendekatan

pembelajaran kolaboratif berbasis proyek menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### **B. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Proyek**

Strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi rendahnya kerjasama tim siswa melalui penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek (Project-Based Learning). Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi aktif antar siswa. Perubahan peran ini menjadi kunci dalam membangun suasana pembelajaran yang lebih partisipatif, di mana siswa didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah merancang proyek pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Proyek yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata akan meningkatkan motivasi belajar serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Ketika siswa merasa bahwa tugas yang diberikan memiliki makna, mereka akan lebih terdorong untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam menyelesaikan proyek tersebut (Nababan, D., Marpaung, A.K., Koresy, 2023; Sriliza, S., Rahmadifa, R., Dari, 2025; Sulolipu, A. A., Rosmayanti, V., Lipu, A. T., Asrifan, A., Ishak, 2026). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses kolaboratif yang terjadi.

Selain itu, pembentukan kelompok belajar secara heterogen juga merupakan strategi yang sangat penting. Kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam memungkinkan terjadinya proses saling membantu dan berbagi pengetahuan. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan, sementara siswa lainnya dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa dalam kelompok.

Guru juga perlu menetapkan pembagian tugas dan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok. Penentuan peran seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, dan pengamat dapat membantu siswa memahami tanggung jawab masing-masing dalam kelompok (Ramanda, P., Khairat, 2024). Strategi ini efektif dalam mengurangi fenomena free rider serta meningkatkan akuntabilitas individu dalam kerja kelompok. Dengan adanya kejelasan peran, setiap siswa memiliki kontribusi yang nyata dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, guru perlu memberikan scaffolding atau bantuan awal yang memadai kepada siswa dalam pelaksanaan proyek. Bantuan ini dapat berupa panduan kerja, contoh proyek, maupun arahan dalam menyelesaikan masalah. Scaffolding sangat penting terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran kolaboratif, sehingga mereka tidak mengalami kebingungan dalam menjalankan tugas kelompok. Seiring berjalannya waktu, bantuan ini dapat dikurangi secara bertahap agar siswa menjadi lebih mandiri.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Guru perlu mengamati dinamika kelompok, mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir proyek, tetapi juga terhadap proses kerjasama yang terjadi selama pembelajaran (Santika, 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya dinilai dari apa yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana mereka bekerja sama dalam kelompok.

Selain itu, guru juga perlu mengintegrasikan penilaian berbasis proses dan penilaian individu dalam pembelajaran kelompok. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki tanggung jawab yang seimbang dalam kelompok. Penilaian yang adil dan transparan akan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif serta mengurangi kecenderungan untuk bergantung pada anggota kelompok lainnya (Ervina, E., Rahmah, B., Yuliyana, I., Pratiwi, 2025). Dengan demikian, kualitas kerjasama tim dapat meningkat secara signifikan.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi strategi pendukung dalam meningkatkan kerjasama tim siswa. Platform digital seperti Google Classroom, forum diskusi online, atau aplikasi kolaboratif lainnya dapat memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antar anggota kelompok.

Teknologi memungkinkan siswa untuk tetap berkolaborasi meskipun tidak berada dalam satu ruang fisik, sehingga memperluas peluang interaksi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, strategi guru dalam pembelajaran kolaboratif berbasis proyek harus dirancang secara komprehensif dan sistematis. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, mengelola dinamika kelompok, serta memastikan keterlibatan aktif seluruh siswa. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

### **C. Proses dan Hasil Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Proyek dalam Mengatasi Kurangnya Kerjasama Tim Siswa**

Proses penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek diawali dengan tahap perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Guru terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran, memilih topik proyek yang relevan, serta menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa. Pada tahap ini, kejelasan instruksi dan perencanaan menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru juga perlu mempertimbangkan karakteristik siswa agar proyek yang dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.

Selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar dengan memperhatikan prinsip heterogenitas, baik dari segi kemampuan akademik, karakter, maupun latar belakang siswa (Bahar, N. Q. F., Alwi, 2026; Nasibu, S. D., Mala, A. R., Kasan, 2026). Pembentukan kelompok yang tepat akan memengaruhi dinamika interaksi dalam pembelajaran. Kelompok yang heterogen memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman yang lebih kaya, sehingga proses kolaborasi menjadi lebih efektif. Pada tahap ini, guru juga mulai menanamkan nilai-nilai kerjasama, seperti saling menghargai, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik.

Pada tahap pelaksanaan, siswa mulai bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti diskusi, perencanaan tugas, pembagian peran, serta penyelesaian masalah secara bersama. Interaksi antar siswa menjadi lebih intensif, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial secara langsung (Siregar, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kolaboratif yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Selama proses berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Guru melakukan monitoring terhadap aktivitas kelompok, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta memberikan solusi yang tepat. Bimbingan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap kelompok dapat bekerja secara efektif dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Selain itu, guru juga berperan dalam menjaga dinamika kelompok agar tetap kondusif dan produktif.

Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kolaboratif berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang sangat bermakna bagi siswa. Melalui proses kerja kelompok, siswa tidak hanya berfokus pada pemahaman materi pelajaran, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang menuntut kerja sama dan komunikasi yang efektif (Bachtar, M., Rafiudin, C., Fauzi, 2024; Rofiudin, A., Prasetya, L. A., Prasetya, 2024). Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar untuk saling bertukar ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyatukan berbagai gagasan menjadi satu solusi yang dapat diterapkan dalam penyelesaian proyek. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung bagaimana sebuah kerja sama kelompok berjalan dalam situasi yang nyata.

## ***STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KURANGNYA KERJASAMA TIM SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS PROYEK***

Selain itu, pembelajaran kolaboratif berbasis proyek juga melatih siswa dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam kelompok. Perbedaan pendapat dan cara pandang dalam kelompok merupakan hal yang wajar, sehingga siswa perlu belajar bagaimana mengelola perbedaan tersebut secara bijak agar tidak menghambat proses kerja sama (Putri, N. A., Hartono, G. L., Fikriyandra, M. F. I., Rabaani, S., Gifahrianto, 2025)(Saba, 2024). Pengalaman seperti ini sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama. Keterampilan tersebut tidak hanya berguna dalam konteks pembelajaran di sekolah, tetapi juga akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan, terutama ketika siswa harus berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain di lingkungan sosial maupun dunia kerja.

Hasil penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kerjasama tim siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga sebagai pemberi ide dan kontribusi dalam penyelesaian masalah. Selain itu, interaksi antar siswa juga terlihat semakin baik karena mereka mulai terbiasa bekerja sama dalam menyusun rencana, menentukan strategi, serta menyelesaikan tugas proyek secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, pembelajaran ini juga berdampak pada pembagian tugas yang lebih merata serta meningkatnya rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Setiap anggota kelompok mulai memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga tidak terjadi ketimpangan kontribusi seperti sebelumnya. Siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam menghargai ide dan masukan dari teman sekelompoknya. Sikap saling menghargai ini membantu menciptakan kerja sama yang lebih harmonis dan produktif dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kerjasama tim, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa secara keseluruhan.

Tidak hanya itu, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang bersifat praktis dan kontekstual. Keterlibatan aktif ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka (Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., Putri, 2024). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat teoritis.

Namun demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, yang seringkali tidak mencukupi untuk menyelesaikan proyek secara optimal. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga dapat menjadi hambatan dalam proses kolaborasi, terutama jika tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan kelompok yang tepat.

Kendala lainnya adalah kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran ini. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau keterampilan yang memadai dalam mengelola pembelajaran kolaboratif berbasis proyek. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mampu mengimplementasikan model ini secara optimal.

Selain itu, faktor sarana dan prasarana juga turut memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat berperan dalam mendukung kelancaran aktivitas belajar siswa di dalam kelas maupun di luar kelas (Damar, 2026; Damayanti, N. F., Rahmah, H., Ramadhani, M. I., Sari, W., Pratiwi, 2025). Namun, keterbatasan sarana seperti media pembelajaran yang kurang variatif, minimnya bahan pendukung, serta terbatasnya akses

## **STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KURANGNYA KERJASAMA TIM SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS PROYEK**

terhadap teknologi dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan proyek kelompok. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas pembelajaran karena siswa menjadi kurang leluasa dalam mengeksplorasi ide, mencari informasi, dan mengembangkan hasil proyek secara optimal.

Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah menjadi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembelajaran kolaboratif. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, seperti akses teknologi, media pembelajaran yang relevan, serta ruang belajar yang mendukung kerja kelompok siswa. Dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang baik, proses pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hal ini juga akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kerjasama tim, komunikasi, serta kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Meskipun terdapat berbagai kendala, secara keseluruhan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan kualitas kerjasama tim siswa. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna, sehingga mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara optimal. Dengan pengelolaan yang baik, model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerjasama tim siswa dalam pembelajaran masih berada pada tingkat yang belum optimal, yang dipengaruhi oleh faktor pedagogis, kemampuan komunikasi, serta tanggung jawab individu dalam kelompok. Penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut, karena mampu mendorong interaksi aktif, meningkatkan partisipasi siswa, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kerja kelompok. Keunggulan dari model ini terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan sosial secara seimbang melalui kegiatan yang kontekstual dan bermakna. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik siswa, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut melalui penelitian empiris di lapangan guna menguji efektivitas model ini secara lebih mendalam serta mengidentifikasi strategi implementasi yang lebih optimal dalam berbagai konteks pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. N., Darmawan, R., Elsanto, A. A., Putrawan, M. R. (2025). Rancangan Strategi Pembelajaran Guru Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Di SD Katolik Santo Aloysius. *Pendas; Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 213–226.
- Ananda, W., Kristiana, A., Khojin, N., Iskandar, K. (2023). Pengaruh Kerja Sama Tim dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pada Daperetemen Produksi Plat Assembly PT Bintang Indokarya Gemilang Kanupaten Brebes. *JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research*, 1(3), 124–136.
- Ardiansyah, D. R., Sari, I. A., Benu, P. J., Takaeb, A. E., Nayoan, C. R. (2025). Efektifitas Model Pembelajaran Berbasisi Tim Dalam Meningkatkan Kolaborasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 257–253.
- Arifah, D., Nur, K., Amaliah, A. (2025). Strategi Efektif Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 213–220.
- Bachtiar, M., Rafiuduin, C., Fauzi, A. (2024). Analisis Peran Komunikasi Efektif dalam

- Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Dan Kinerja Guru. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3288–3296.
- Bahar, N. Q. F., Alwi, B. M. (2026). Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Jurnal Wacana Sosial Nusantara*, 2(1).
- Chikita, D., Sari, D. P., Puspitasari, R. (2023). Penerapan Perencanaan Modul Pembelajaran Teacher Center di MTs Negri 2 Lebong. *Journal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Damar, D. (2026). Kesiapan Guru PAUD Terhadap Transformasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 3(1), 1–6.
- Damayanti, N. F., Rahmah, H., Ramadhani, M. I., Sari, W., Pratiwi, D. A. (2025). Kurikulum Merdeka dan Realitas di Lapangan: Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Perubahan. *Pendes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 293–305.
- Damayanti, N. M., Kholili, M. R. I., Dewantoro, A. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 7(1), 9–17.
- Djunaidy, B. P. (2025). Analisis Ketimpangan Kontribusi dalam Tugas Kelompok di Dunia Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5658–5665.
- Ervina, E., Rahmah, B., Yuliyana, I., Pratiwi, N. (2025). Upaya Meningkatkan Parsitipasi Aktif Siswa Dalam Pelajaran Fikih Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning). *Pema*, 5(2), 441–449.
- Firmansyah, A., Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dalam Pembelajaran. *Journal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39.
- Hafid, M. H. (2025). Teacher Centered Learning and Student Centered Learning (SCL). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 268–279.
- Hartianingsih, A., Mulyaningrum, E. R., Setiyono, R. J. P. G. N. (2024). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(1), 31–43.
- Hasan, M. H. M., Nurmala, N. (2023). komunikasi interpersonal, kerjasama tim dan disiplin kerja. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 251–260.
- Karina, M., Judianto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Rese. Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6343.
- Kinanti, A. S., Ramadhan, F. M., Aso, M. A., Aisyah, S., Koban, T. P. A. (2025). Metode Dan Mekanisme Kerja Sama Koperasi Model Multipihak. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 19–31.
- Lailiyah, M., Setyaningsih, L. A., Widiyati, S. (2022). Studi Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Kolaborasi Kelompok dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung*, 2, 1–11.
- Marni, M., Teko, A., Novalia, L. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Parsitipasi Aktif Siswa Didalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 270–281.
- Nababan, D., Marpaung, A.K., Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719.
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., Ariyany, I. (2025). Interagsu Cooperative Learning dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif,

- inklusif, dan berpusat pada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401–414.
- Nasibu, S. D., Mala, A. R., Kasan, Y. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 619–626.
- Nursya'bani, K.K., Falasifah, F., Iskandar, S. (2025). Strategi pengembangan pembelajaran abad ke-21: Mengintegrasikan kreativitas, kolaborasi, dan teknologi. *JIPP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 109–116.
- Putri, N. A., Hartono, G. L., Fikriyandra, M. F. I., Rabaani, S., Gifahrianto, H. A. (2025). Strategi Penyelesaian Konflik Perbedaan Pendapat Pada PT Hitachi Construction Machinery Indonesia (HCMi). *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, 7(1), 85–96.
- Putri, N. L. E. (2025). Strategi Pengelolaan Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *EL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 114–129.
- Ramanda, P., Khairat, I. (2024). Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal Dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 13.
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Soft Skills. *Journal Of Education Research*, 5(4), 4444–4455.
- Rohman, M. M., Letari, A., Arsi, A. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PJBL). *Webinar Penguatan Calon Guru Profesional*, 860–865.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/wpcgp/article/view/3443>
- Rosyid, M. Z. (2024). Implementasi cooperative learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pendidikan tingkat dasar. *Reflektika*, 19(1), 210–241.  
<https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1868>
- Saba, Z. I. Z. (2024). Manajemen Konflik Pada Lembaga Pendidikan. *JME Jurnal Management Education*, 2(02), 42–49.  
<https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jme/article/view/361>
- Santika, S. P. (2025). *Peran Teknologi Dalam Mendorong Pembelajaran Konstruktif*.
- Selvi, S. N. M., Syachruroji, A., Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran kolaboratif untuk peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 130–135. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i1.1465>
- Siregar, T. J. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 10(1), 97–109.  
<https://doi.org/10.30821/axiom.v10i1.9265>
- Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., Putri, I. D. A. (2024). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558–570.  
<https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3284>
- Sriliza, S., Rahmadifa, R., Dari, U. (2025). Strategi Pembelajaran Bebasis (PJBL), Berbasis (PBL), Pembelajaran Kolaboratif, Belajar Sambil Bermain (PBL). *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 134–151. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/download/136/133/437>

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KURANGNYA KERJASAMA TIM SISWA  
MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS PROYEK**

- Sulolipu, A. A., Rosmayanti, V., Lipu, A. T., Asrifan, A., Ishak, S. (2026). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Digital Berbasis Project Based Learning Guna Mendukung Pembelajaran Kolaboratif di SDN Mattoangin. *Jurnal Sulapa Eppa*, 2(1), 29–34. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JSE/article/view/12390>
- Taabudillah, M. H., Sulaeiman, D. (2025). Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif sebagai Faktor Kunci Keberhasilan dalam Penerapan Model Pembelajaran Abad Ke-21. *Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2). <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/mpi>
- Utami, W. P. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia*, 1(1), 8–14. <https://ojs.nexusjurnal.com/index.php/jksi>